

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang istilah tradisi dan sesaji manten tebu di PG Jatibarang Kabupaten Brebes dapat disimpulkan sebagai berikut :

Penelitian terhadap istilah-istilah tradisi manten tebu di PG Jatibarang Kabupaten Brebes (kajian etnolinguistik) ditemukan adanya bentuk satuan lingual yang berupa monomorfemis, polimorfemis dan frasa. Penelitian terhadap istilah tradisi manten tebu ditemukan 22 bentuk satuan lingual monomorfemis yaitu : *resepsi, terbangun, ziarah, arak, ayam, brambarang, berkat, degan, endhog, gereh, ketan, kopi, lapis, lepet, mengkreng, menyan, rengginang, semangka, susu, teh, tumpeng, dan urab*. Penelitian ini juga ditemukan 7 bentuk satuan lingual polimorfemis yang terdiri dari: 1) afiksasi yaitu *methikan* dan *walimahan*; 2) reduplikasi yaitu *arak-arakan* dan *lek-lekan*; dan 3) kata majemuk yaitu *gedhang raja, jenang sengkolo, dan sambel goreng*. Selain itu, dalam penelitian ini juga ditemukan 10 bentuk satuan lingual frasa yaitu *slametan kebon, slametan kethelan, golek manten, janur kuning, tebu pengiring, ayam utuh, banyu putih, endhas kebo, mbekmbek tempe* dan *rokok srutu*. Berdasarkan hasil analisis tidak ditemukan data bentuk satuan lingual berupa klausa, kalimat dan wacana pada istilah tradisi manten tebu.

Penelitian istilah-istilah pada tradisi manten tebu di PG Jatibarang Kabupaten Brebes terdapat makna leksikal dan makna kultural. Makna leksikal yaitu makna yang terdapat pada kamus bahasa Jawa/bausastra dan kamus KBBI V. Makna

kultural pada istilah tradisi *manten tebu* di PG Jatibarang Kabupaten Brebes merupakan makna yang berkaitan dengan kebudayaan masyarakat Jatibarang. Makna kultural ditemukan adanya simbol-simbol yang terdapat pada istilah tersebut berupa keadaan sosial budaya dan pengajaran untuk masyarakat Jatibarang. Makna kultural tersebut diambil dari hasil wawancara masyarakat Jatibarang dan karyawan PG Jatibarang. Makna kultural yang terdapat pada istilah tradisi *manten tebu* berdasarkan pola pikir atau kepercayaan dari masyarakat Jatibarang.

Berdasarkan penelitian istilah-istilah pada tradisi *manten tebu* di PG Jatibarang Kabupaten Brebes ditemukan fungsi kebudayaan yaitu sebagai (1) sarana perkembangan kebudayaan, (2) jalur penerus kebudayaan, dan (3) inventarisasi ciri-ciri kebudayaan. Satuan lingual berfungsi sebagai sarana perkembangan kebudayaan karena sebuah kebudayaan dapat disampaikan dan dimengerti apabila unsur kebudayaan tersebut mempunyai istilah yang berupa bahasa. Satuan lingual berfungsi sebagai jalur penerus kebudayaan karena bahasa digunakan sebagai sarana ekspresi nilai-nilai kebudayaan. Nilai-nilai budaya disampaikan oleh bahasa sebagai jalur penerus kebudayaan yang saling berkaitan yaitu kebudayaan ekspresi, kebudayaan tradisi dan kebudayaan fisik. Kebudayaan ekspresi mencakup perasaan dan keyakinan yang dibuktikan dengan adanya makna kultural terhadap istilah tradisi *manten tebu* tersebut. Kebudayaan tradisi mencakup nilai-nilai religi, adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang ada pada masyarakat Jatibarang. Sementara itu, kebudayaan fisik mencakup hasil karya asli yang berupa prosesi dan sesaji pada tradisi *manten tebu*.

Berdasarkan penelitian mengenai istilah-istilah pada tradisi manen tebu terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi dan sesaji tradisi manen tebu. Nilai-nilai tersebut antara lain sebagai berikut, 1) nilai ketakwaan, 2) nilai etos kerja dan gotong royong, 3) nilai pelestarian budaya, 4) nilai pendidikan, 5) nilai simbolik. Nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi dan sesaji tradisi manen tebu sangat penting dan bermanfaat untuk diaplikasikan bagi masyarakat.

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa istilah-istilah tradisi manen tebu dalam kajian etnolinguistik menggunakan istilah bentuk satuan lingual kata. Hal tersebut dikarenakan kata merupakan bentuk satuan lingual terkecil yang dapat berdiri sendiri dan mudah untuk diingat. Adanya kajian etnolinguistik pada istilah tradisi manen tebu menunjukkan bahwa bahasa atau istilah pada tradisi manen tebu tidak hanya diartikan berdasarkan arti linguistiknya, tetapi istilah tersebut juga mengandung simbol-simbol yang tersirat dalam makna kulturalnya. Berdasarkan analisis fungsi pada satuan lingual pada istilah tradisi manen tebu ditemukan adanya fungsi budaya yaitu bahasa digunakan sebagai sarana ekspresi nilai-nilai budaya. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa adanya hubungan antara bahasa dan budaya karena bahasa merupakan sarana kebudayaan. Tradisi mungkin sebagian orang berpendapat bahwa ritual dan sesaji berpendapat bahwa adanya penyimpangan secara agama. Namun prosesi dan sesaji tradisi manen tebu merupakan wujud rasa syukur masyarakat dan ritual selamat mempunyai maksud untuk mengajak manusia untuk memanfaatkan kekuatan alam. Selain itu,

dilaksanakannya tradisi manten tebu karena di dalam prosesi dan sesaji mengandung nilai-nilai yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan manusia.

5.2 Implikasi

Penelitian ini hanya memfokuskan pada bentuk satuan lingual, makna leksikal dan makna kultural, serta fungsi bahasa pada satuan lingual. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya, khususnya dalam mengkaji lebih lanjut mengenai mantra-mantra pada tradisi manten tebu yang dapat dikaji gaya bahasa dengan pendekatan stilistika melalui perspektif etnolinguistik.

